

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tumor adalah salah satu jenis sel yang tumbuh dengan kecepatan tidak beraturan dan tidak memiliki fungsi yang berguna bagi tubuh manusia. Tumor sendiri dikategorikan dalam dua jenis, yaitu tumor ganas (kanker) dan tumor jinak. Tumor Jinak berbeda dengan tumor ganas disekitarnya, seperti pada kasus tumor jinak yang tumbuh yang dapat menimbulkan nyeri hebat, sehingga membutuhkan perawatan khusus bahkan tindakan operasi pengangkatan tumor (Alrizzaqi *et al.*, 2019)

Angka kesakitan tumor di dunia pada tahun 2018 sekitar 18,1 juta dan 9,6 juta kematian akibat tumor (WHO,2018). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia sendiri angka kejadian tumor masih terbilang cukup tinggi, pada tahun 2018 menyebutkan bahwa angka pembedahan/operasi sebanyak 61.8% (Kemenkes, 2018)

Menurut (Galuh, 2023) Lima besar provinsi yang mempunyai prevalensi kasus tumor tertinggi di atas angka nasional (> 5,03%), yaitu yang pertama Daerah Istimewa Yogyakarta (9,66%), disusul Jawa Tengah (8,06%), DKI Jakarta (7,44%), Banten (6,35%), selanjutnya Sulawesi Utara (5,76%). Prevalensi kanker atau tumor berdasar provinsi menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Tengah menduduki posisi kedua dengan angka prevalensi sebesar 8.06%.

Tindakan yang dilakukan yaitu melakukan operasi bedah bagi ahli bedah saraf untuk mengangkat tumor secara aman tanpa mempengaruhi fungsi normal otak. Operasi bedah atau bisa dikombinasikan dengan terapi radiasi dapat mengontrol atau menyembuhkan berbagai jenis tumor. Pelaksanaan tindakan operasi bedah memberikan keuntungan dibandingkan pengobatan yang lain : pertama, pengangkatan tumor (reseksi) secara lengkap segera menghilangkan efek massa, iritasi otak dan oedema cerebral vasogenic (Ghozali & Sumarti, 2021).

Setelah dilakukan operasi pembedahan pasien mengalami gangguan mobilitas fisik. Mobilisasi adalah menggerakkan dan mempertahankan posisi yang diinginkan. Mobilisasi merupakan kemampuan seseorang untuk bergerak bebas, mudah, teratur, dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehat. Hilangnya mobilitas menyebabkan ketergantungan dan hal ini

memerlukan tindakan keperawatan (Fitamania *et al.*, 2022). Adapun gangguan mobilitas fisik adalah keterbatasan kemampuan menggerakkan satu atau lebih anggota tubuh secara fisik secara mandiri, misalnya cedera tulang belakang, cedera otak berat yang disertai patah tulang anggota badan dan faktor yang berhubungan dengan hambatan mobilitas (Tim Pokja PPNI DPP PPNI,2017). Faktor yang mempengaruhi gangguan mobilitas fisik yaitu tingkat energi dan usia. Energi diperlukan untuk banyak hal, termasuk untuk bergerak. Usia juga mempengaruhi mobilitas seseorang pada usia lanjut. Kemampuan dalam melakukan aktivitas atau gerakan lambat laun menurun seiring bertambahnya usia (Rozanna *et al.*, 2022)

Dampak imobilisasi juga dapat mempengaruhi sistem tubuh, seperti perubahan metabolisme tubuh, ketidakseimbangan cairan dan elektrolit, serta gangguan kebingungan kebutuhan nutrisi, gangguan fungsi pencernaan, perubahan sistem pernafasan, perubahan kardiovaskular, perubahan tubuh. sistem muskuloskeletal, perubahan kulit, perubahan ekskresi (buang air besar dan buang air kecil) dan perubahan perilaku. Ada

beberapa penyakit dan cedera yang mempengaruhi mobilitas dan fungsi adalah multiple sclerosis, patah atau cedera sumsum tulang belakang (Wahidmurni, 2023).

Di Indonesia sendiri, kasus terkait imobilitas dapat ditemukan pada pasien pasca operasi, stroke, luka akibat benda tajam, atau kecelakaan lalu lintas. Peran perawat dalam menangani pasien gangguan mobilitas fisik adalah dengan melakukan terapi latihan. Terapi latihan merupakan salah satu upaya pengobatan dalam terapi fisik yang meliputi penggunaan latihan gerak tubuh, baik aktif maupun pasif, (Damping, 2019)

Mobilisasi pasca operasi merupakan perubahan posisi atau aktivitas yang dilakukan beberapa jam setelah operasi. Salah satu latihan sederhana yang dilakukan adalah mobilisasi dini sebagai salah satu cara relaksasi tubuh pasca operasi yang tentunya dilakukan dengan satu gerakan sederhana. Banyak latihan rentang gerak (non-energik), seperti penerapan latihan *Range Of Motion* (ROM) merupakan rentang gerak maksimum yang dapat dilakukan suatu sendi (Fitriani *et al.*, 2023)

Penerapan latihan *Range Of Motion* (ROM) sering didefinisikan sebagai latihan rentang gerak atau mobilitas dan dapat membantu pasien dengan mobilitas terbatas mendapatkan kembali kekuatan otot untuk bergerak. Untuk itu diperlukan suatu proses penyembuhan termasuk mobilisasi yang sangat penting bagi pasien pasca operasi karena jika pasien membatasi pergerakannya di tempat tidur dan tidak melakukan gerakan apapun maka pasien akan semakin sulit untuk bergerak, luka akan

membutuhkan waktu lebih lama untuk sembuh, nyeri akan bertambah, badan akan terasa pegal dan kaku, kulit akan tergores dan rusak, serta waktu perawatan di rumah sakit mungkin akan lebih lama (Sasongko Prapto, Didik Khasanah, 2023)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Eka Pratiwi Syahrim *et al.*, 2019) menyebutkan bahwa Penerapan latihan *Range Of Motion* (ROM) berpengaruh terhadap kekuatan otot pada pasien setelah 1 bulan pelatihan ROM, menunjukkan peningkatan kekuatan otot setelah latihan ROM dari skala 3 menjadi skala 4 dan skala 4 ditingkatkan menjadi skala 5 Latihan ini dilakukan dengan frekuensi 2 kali per hari selama 5 hari. Penelitian ini menunjukkan data nilai dan perolehan kekuatan otot dan rentang gerak dapat memenuhi beberapa rentang gerak Tujuan latihan ROM menjaga kekuatan otot, menjaga mobilitas sendi, serta mencegah kekakuan sendi dan kontraktur. Peningkatan kekuatan otot dan rentang gerak juga memberikan jawaban atas manfaat rentang gerak (ROM) yaitu peningkatan tonus otot, peningkatan mobilitas sendi, dan peningkatan daya tahan otot.

Berdasarkan penelitian lain yang dilakukan oleh (M, Rino Fajri, 2021) melakukan Penerapan latihan *Range Of Motion* (ROM) pada pasien sangat mempengaruhi tingkat kesembuhan pasien. Melakukan ROM secara teratur dapat menjaga mobilitas sendi dan jaringan ikat, meminimalkan efek pembentukan kontraktur, menjaga elastisitas mekanik otot, membantu kelancaran sirkulasi, dan meningkatkan pergerakan tulang rawan dan meredakan nyeri sendi, serta mendukung proses penyembuhan setelahnya

cedera. dan pembedahan serta membantu menjaga kesadaran pasien terhadap gerakan. Untuk mencapai hasil yang optimal, ROM sebaiknya diulang kurang lebih 8 kali dan dilakukan minimal dua kali sehari selama minimal 3 hari berturut-turut.

Berdasarkan pernyataan diatas didapatkan masalah gangguan mobilitas fisik memberikan kontribusi yang cukup besar pada pasien pasca operasi, fraktur dan sebagiannya , karena itu peran perawat penting untuk membantu kesembuhan pasien dengan cara mengajarkan latihan mobilisasi dini bagi pasien untuk mempertahankan fungsi tubuh

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Bagaimanakah Penerapan *Range Of Motion* (ROM) Pada Pasien Massa Regio Humeri Dextra Dengan Gangguan Mobilitas Fisik di RSI Fatimah Cilacap”?

C. Tujuan Penulis

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan Karya Tulis Ilmiah” ini adalah mendeskripsikan implementasi ROM pada pasien gangguan mobilitas fisik di RSI Fatimah Cilacap

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan kondisi pasien gangguan mobilitas fisik
- b. Mendeskripsikan implementasi ROM dengan gangguan mobilitas fisik

- c. Mendeskripsikan respon yang muncul pada pasien dengan gangguan mobilitas fisik
- d. Mendeskripsikan hasil implementasi ROM pada pasien dengan gangguan mobilitas fisik

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat bagi penulis

Dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan keterampilan dalam bidang keperawatan khususnya pada pasien dengan masalah gangguan mobilitas fisik pada kasus di RSI Fatimah Cilacap

2. Manfaat bagi pembaca

Penulis berharap karya tulis ilmiah ini dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai cara penanganan dan tindakan asuhan keperawatan khususnya pada pasien dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik pada kasus di RSI Fatimah Cilacap

3. Manfaat bagi Institusi

Diharapkan dapat menjadi referensi perpustakaan yang dapat digunakan oleh mahasiswa untuk menambah wawasan, informasi serta dapat digunakan untuk bahan dalam meningkatkan mutu Pendidikan keperawatan bagi mahasiswa Universitas Al-Irsyad Cilacap